

Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi Nyadran dalam Pendidikan Karakter di Era Modernisasi

Jaya Bhaharuddin Yusuf¹, Mohamad Joko Susilo²

1 Universitas Islam Indonesia; bhaharuddinyusufjaya@gmail.com

2 Universitas Islam Indonesia; 209131301@uii.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Nyadran, character education, Javanese culture, modernization, religiosity, mutual cooperation, pluralism, cultural revitalization

Article history:

Received 2025-07-17

Revised 2025-07-21

Accepted 2025-08-22

ABSTRACT

The Nyadran tradition, a Javanese cultural heritage, embodies noble values such as religiosity, gratitude, mutual cooperation, and pluralism, which are increasingly overlooked amidst modernization. This study explores these values and their relevance to character education in the face of globalization's challenges. Employing a qualitative library research approach, it analyzes literature on Nyadran, cultural values, and modernization's impact. Findings indicate that the younger generation's understanding of Nyadran's philosophical essence is diminishing, reducing the tradition to a mere ceremonial act. To counter this, revitalization strategies are proposed, including early cultural education, community empowerment, technology-driven innovations like digital documentation and social media campaigns, and supportive government policies. These efforts aim to preserve Nyadran not only as a ritual but as a vital tool for fostering character education, social cohesion, and national identity in the modern era.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jaya Bhaharuddin Yusuf

Universitas Islam Indonesia; bhaharuddinyusufjaya@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan modern. Hal ini disebabkan oleh semakin kompleksnya tantangan zaman yang tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga melemahnya nilai-nilai moral, etika, dan budaya lokal. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, generasi muda sering kali lebih terpengaruh oleh budaya instan dan hedonisme, sehingga nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur berangsur mulai terlupakan (Ihwani et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya upaya strategis dalam menghadirkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, serta identitas budaya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggali dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal, salah satu tradisi yang Indonesia miliki dan masih dilakukan di beberapa daerah yakni tradisi Nyadran, tradisi nyadran ini merupakan salah satu bentuk

penghormatan kepada arwah leluhur yang biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan atau di waktu-waktu sacral menurut Masyarakat Jawa. (Ardhani & Suhardiyanto, 2024) Tradisi Nyadran yang dilakukan oleh Masyarakat tidak hanya sekedar untuk tempat atau wadah guna mendoakan para leluhur saja, ada banyak hal yang sangat berkaitan erat dengan tradisi ini terutama pada segi sosial, karena pada tradisi Nyadran Masyarakat selalu mengutamakan gotong royong, hal ini bisa tercipta karena Masyarakat selalu menerapkan sikap yang salaiing mengasihi, rukun, serta saling bergotong royong. (Prasetyo, 2022)

Selain digunakan sebagai sarana guna mempererat hubungan sosial, tradisi Nyadran ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama di Tengah-tengah Masyarakat majemuk, melalui simbol, aktivitas, serta nilai yang terkandung di dalam tradisi Nyadran ini, tradisi Nyadran bisa menjadi tempat dalam mendapatkan Pendidikan budaya serta agama yang mana di dalamnya selalu menanamkan sikap bertoleransi, solidaritas, hal ini bisa memperkuat hubungan sosial antar umat beragama, nilai moderasi yang diajarkan dalam tradisi Nyadran ini sangat relevan guna menjaga keharmonisan dan juga bisa mencegah terjadinya konflik sosial dilingkungan Masyarakat. (Rofiqoh & Afriyanti, 2024)

Namun seiring berjalanya waktu dan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, banyak sekali nilai-nilai luhur dalam tradisi Nyadran yang mulai hilang, generasi muda pada era sekarang terlalu akrab dengan teknologi dan budaya global (Budaya barat) sehingga mereka mulai tidak memahami dan bahkan melupakan makna yang terkandung pada tradisi Nyadran, Tradisi Nyadran sering dianggap sebagai tradisi kuno yang tidak relevan dengan kehidupan modern, hal ini mengakibatkan pelaksanaan Nyadran yang ada pada era moderen ini hanya dijadikan formalitas saja tanpa menghayati makna yang terkandung pada tradisi ini. (Maulia & Brata, n.d.) Dengan fenomena yang ada tadi menunjukkan bahwasannya ada penggeseran dalam hal budaya yang mengarah kepada hilangnya identitas lokal serta kearifan lokal dilingkungan masyarakat, Nilai-nilai yang selalu di junjung tinggi dalam tradisi Nyadran sudah mulai terlupakan, maka dengan demikian hal ini menjadi sebuah tantangan yang sangat besar dalam Upaya pelestarian budaya, terutama dalam konteks Pendidikan karakter dan juga membangun Masyarakat yang berpedoman pada nilai-nilai lokal. (rahmat, 2018)

Melalui tulisan ini, penulis mencoba menggali dan mengungkap kembali nilai-nilai yang mulai terlupakan dalam tradisi Nyadran, serta merefleksikan pentingnya menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya tersebut di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Dengan demikian, tradisi Nyadran tidak hanya dipertahankan sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Library Research (penelitian kepustakaan), Library research atau Penelitian Kepustakaan yakni teknik dalam mengumpulkan data dengan cara menelaah sebuah buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang ingin dibahas. (Sari & Asmendri, 2020) Kemudian selanjtnya dilakukan pengolahan data atau pengutipan sebuah referensi guna ditampilkan sebagai bahan temuan dalam penelitian, diabstaksasikan supaya mendapatkan informasi yang utuh, kemudian diinterpretasi hingga menghasilkan sebuah pengetahuan guna penarikan Kesimpulan. (Darmalaksana, Wahyudin, 2020)

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1 Makna Filosofis Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal

Tradisi Nyadran ini merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu oleh para leluhur, pada awalnya Nyadran merupakan bentuk upacara untuk pemujaan kepada roh leluhur yang dilaksanakan oleh para penganut kepercayaan agama hindu dan buda, sehingga sangat melekat dengan ajaran ananisme serta dinamisme Masyarakat Ketika itu, roh-roh leluhur yang dipuja oleh

Masyarakat dahulu biasanya roh-roh para raja yang dianggap sebagai titisan dewa, dan juga mereka yang dianggap sebagai Mbaureksa (membuka) suatu wilayah, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh di masyarakat. (Brilyandio, 2021)

Pada abad ke-15 Walisongo Ketika itu menggabungkan tradisi Nyadran tersebut dengan dakwah yang mereka lakukan, hal ini bertujuan supaya islam dapat dengan mudah diterima dilingkungan Masyarakat, Upaya pertama yang dilakukan para wali Ketika itu ialah meluruskan kepercayaan yang ada seperti pemujaan roh leluhur yang mana hal itu dinilai musyrik bagi islam, agar tidak berbenturan antar keduanya yang sudah menjadi kebiasaan Masyarakat terdahulu, akhirnya walisongo menyelaraskan serta mengisinya dengan ajaran- ajaran islam, yakni dengan membaca Al-Qur'a, melakukan tahlil, serta doa. (Annisa Ul Aliyah, 2022) Upaya yang dilakukan oleh walisongo tersebut akhirnya bisa membuahkan hasil, yang mana akhirnya tradisi Nyadran menjadi salah satu budaya local antara hindu, jawa kuno serta Islam, secara filosofis tradisi Nyadran merupakan ritual simbolik yang begitu erat dengan makna. (Annisa Ul Aliyah, 2022)

Tradisi Nyadran yang dilaksanakan memiliki pengaruh yang sangat kuat serta bisa menciptakan sebuah rasa kebersamaan dan pola berperilaku terutama kepada Masyarakat yang ikut terlibat. (Abidin et al., 2023) Nyadran merupakan sebuah kearifan local Masyarakat terkusus di daerah jawa yang mana nyadran ini menuntut nilai-nilai luhur serta nilai budi pekerti, tradisi nyadran ini memiliki banyak nilai sosial dan nilai karakter yang sangat tinggi seperti, Nilai Relegius, Nilai Syukur, Nilai Gotong Royong, Serta Nilai Saling Menghormati (Pluralisme). (Rosydiana, 2023) Tradisi Nyadran jika di bahas dalam kontens sosial dan budaya merupakan tempat yang diggunakan untuk saling dilaturahmi antar keluarga dan antar Masyarakat, sekaligus bisa juga digunakan sebagai tempat transformasi sosial, budaya, dan juga keagamaan. (Bestari et al., 2017)

Ada beberapa Nilai-nilai moral yang ada pada tradisi Nyadran yakni diantaranya nilai moral yang berhubungan dengan tuhan, nilai moral yang berhubungan dengan tuhan yakni seperti membaca dzikir dan tahlil Ketika pelaksanaan ziarah, kemudian nilai moral yang berhubungan antar sesama manusia yakni hormat pada orang tua, menjalin tali persaudaraan, silaturahmi serta cinta terhadap lingkungan, Adapun nilai moral yang memiliki hubungan dengan individua tau diri sendiri yakni meningkatkan iman kepada tuhan, suka bersedekah, serta bertanggung jawab. (Aryanti, 2023)

a. Nilai Relegius

Nilai religius (keagamaan) yang terkandung dalam tradisi Nyadran tampak jelas pada saat pelaksanaan kegiatan tahlilan serta kenduri. Pada momen tersebut, seluruh masyarakat berkumpul di satu tempat dengan penuh kekhidmatan, menjadikan suasana kebersamaan yang sarat dengan nilai spiritual. Dalam kegiatan ini, biasanya dimulai dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama setempat, diikuti dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta lantunan zikir bersama yang dimaksudkan untuk mendoakan arwah para leluhur dan memohon keberkahan bagi seluruh warga yang hadir. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat melalui kegiatan yang dilandasi oleh semangat religiusitas. (Aryanti, 2023)

b. Nilai Syukur

Tradisi Nyadran dijadikan sebagai momen penting bagi masyarakat untuk meluapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah dianugerahkan, baik dalam bentuk kecukupan pangan, kesehatan, maupun keselamatan hidup yang mereka rasakan. Ungkapan syukur ini tidak hanya diwujudkan melalui doa bersama yang dipanjatkan secara khusyuk, tetapi juga melalui sedekah makanan yang dibagikan kepada sesama, serta penghormatan terhadap leluhur sebagai bentuk menjaga tali silaturahmi lintas generasi. Lebih dari itu, tradisi ini turut membiasakan masyarakat untuk selalu mengingat asal-usul rezeki yang mereka terima, menanamkan sikap peduli terhadap sesama melalui kegiatan berbagi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga serta merawat lingkungan yang telah memberikan hasil alam sebagai penopang kelangsungan hidup. Dengan demikian, Nyadran tidak hanya menjadi ritual tahunan semata, tetapi juga sarana pembelajaran sosial, moral, dan spiritual yang diwariskan turun-

temurun untuk memperkuat ikatan kebersamaan dalam masyarakat.(Mukarromah et al., 2025)

c. Nilai gotong royong

Gotong royong dalam hal ini digambarkan melalui berbagai aktivitas masyarakat sebelum terlaksananya tradisi Nyadran. Biasanya, masyarakat bersama-sama bergotong royong mempersiapkan segala keperluan untuk mendukung jalannya acara Nyadran. Kegiatan gotong royong ini umumnya diawali dengan penggalangan dana yang dilakukan secara sukarela oleh seluruh warga, kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas yang melibatkan semua elemen masyarakat, baik yang tua, muda, laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka bekerja sama dengan penuh semangat dan rasa kebersamaan, mulai dari membersihkan lingkungan sekitar, mempersiapkan perlengkapan acara, hingga mengatur kebutuhan logistik lainnya. Semua dilakukan demi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan tradisi Nyadran yang menjadi salah satu warisan budaya serta sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga.(Maulia & Brata, n.d.)

d. Nilai saling menghormati (Pluraisme)

Keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat tidak pernah menjadi penghalang dalam pelaksanaan tradisi ini. Justru, perbedaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa persaudaraan. Setiap elemen masyarakat, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi agama, suku, budaya, maupun status sosial dapat berkolaborasi dan bekerja sama demi kelancaran tradisi Nyadran. Keharmonisan ini tercermin melalui partisipasi bersama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang dilakukan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan semangat saling melengkapi, masyarakat mampu menciptakan suasana yang harmonis sehingga tradisi Nyadran dapat berlangsung sesuai dengan harapan bersama. Selain itu, keberagaman ini justru menjadi kekuatan yang memperkaya nilai-nilai sosial budaya, karena masing-masing kelompok membawa kontribusi yang berbeda namun saling mendukung satu sama lain.(Rosydiana, 2023)

Namun dengan adanya arus globalisasi mengenai budaya, budaya barat yang masuk ke Indonesia, megakibatkan asignya tradisi Nyadran pada lingkungan Masyarakat modern seperti sekarang, budaya barat yang masuk ke Indonesia mamberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kearifan lokal yang dimiliki Indonesia.

3.2 Strategi Revitalisasi Tradisi Nyadran sebagai Warisan Budaya

Moderenisasi memang seringkali memberikan pengaruh yang sangat signifikan kepada budaya lokal terutama dikalangan generasi-generasi muda,(Dhani et al., 2024) Moderenisasi yang ada sekarang memang menjadi salah satu tantangan dalam melestarikan tradisi Nyadran di Era Modern, di era kontemporer yang muncul sekarang di tandai dengan pengaruh yang menysasar eksternal, seperti daerah perkotaan, teknologi, serta budaya terkenal internasional, dampak yang di timbulkan dari kejadian ini bisa mengubah tingak penghormatan serta penegakan tradisi Nyadran, sehingga nilai-nilai yang terkandung pada tradisi Nyadran bisa berubah.(May Sonia Putri Maharani, 2024)

Arus moderenisasi yang ada pada era ini memberikan pengaruh yang sangat hebat dalam mempengaruhi pola pikir manusia, pola pikir manusia atau Masyarakat sekarang ini selalu memandang budaya barat sebagai budaya yang modern, sedangkan budaya timur terkhusus budaya yang ada di Indonesia merupakan budaya-budaya yang konvensional (kuno), hal ini menjadikan budaya lokal yang ada di Indonesia mengalami pengeseran nilai, karena di akibatkan pengaruh moderenisasi yang masuk ke Indonesia, apabila pengaruh moderenisasi yang terjadi di Masyarakat tidak di dimanfaatkan dengan baik, maka akan berddampak kepada hilangnya budaya local karena terbawa arus moderenisasi.(Saputri et al., 2021)

Arus moderenisasi yang ada tersebut juga memiliki dampak baik bagi Sebagian Masyarakat mengenai tradisi nyadran ini yang mana tradisi nyadran ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dalam bentuk pelaksanaan maupun yang berkaitan dengan dinamika Masyarakat,

namun disisi lain akibat perkembangana modernisasi tersebut ada kecenderungan bahwasannya tradisi Nyadran ini sudah mulai kehilangan eksistensinya terutama pada generasi muda yang sudah terpengaruh dengan budaya-budaya global seperti budaya barat.(Aminudin, 2024)

3.3 Internalisasi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Arus globalisasi dan modernisasi sering kali membawa dampak negatif seperti lunturnya nilai-nilai budaya lokal, meningkatnya individualisme, serta melemahnya ikatan sosial di masyarakat. Dalam situasi ini, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran, salah satunya melalui tradisi Nyadran.

Internalisasi nilai-nilai tradisi Nyadran dapat dilakukan dengan berbagai strategi di sekolah. Pertama, melalui integrasi dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan tradisi Nyadran sebagai materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, IPS, maupun muatan lokal, sehingga siswa mengenal budaya sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.(Rofiq, 2019) Kedua, lewat pembiasaan di sekolah, seperti doa bersama, kerja bakti, atau kegiatan berbagi, yang menanamkan nilai religius, kebersamaan, dan gotong royong. Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler atau proyek budaya, sekolah bisa mengadakan dokumentasi, penelitian sederhana, atau pementasan tradisi lokal agar siswa lebih terlibat secara langsung. Keempat, dengan kerjasama sekolah dan masyarakat, misalnya melibatkan tokoh masyarakat dalam mengenalkan tradisi Nyadran kepada siswa, sehingga nilai-nilainya lebih mudah dipahami dan dihayati.(Mundzir, 2024)

Lebih dari itu, kegiatan ekstrakurikuler atau proyek budaya, juga dapat memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengapresiasi dan melestarikan tradisi. Misalnya, siswa dapat mendokumentasikan proses Nyadran di masyarakat dalam bentuk video, tulisan, atau laporan sederhana. Kegiatan penelitian mini mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Nyadran juga dapat dilakukan untuk melatih rasa ingin tahu siswa. Selain itu, pementasan budaya atau drama yang mengangkat kisah Nyadran bisa dijadikan proyek kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya mengetahui secara kognitif, tetapi juga merasakan makna kebersamaan dan gotong royong melalui keterlibatan langsung.(Mundzir, 2024)

Keberhasilan internalisasi nilai tradisi Nyadran tentu tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sekitar. Sekolah perlu menjalin kerjasama dengan masyarakat, orang tua, serta tokoh adat atau tokoh agama dalam memperkenalkan dan melestarikan tradisi ini. Misalnya, dengan menghadirkan tokoh masyarakat sebagai narasumber dalam kegiatan sekolah, mengadakan kunjungan edukatif ke lokasi pelaksanaan Nyadran, atau melibatkan orang tua dalam proyek budaya yang diadakan sekolah. Kolaborasi ini memperkuat pesan pendidikan yang ingin disampaikan sekaligus mempererat hubungan antara sekolah dengan masyarakat.(Rummar, 2022)

Dengan adanya upaya-upaya tersebut, internalisasi nilai-nilai tradisi Nyadran dalam pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa mengenal dan mencintai warisan budayanya, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki kepribadian kuat, religius, berjiwa sosial, serta mampu menyaring pengaruh modernisasi secara bijak. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal semacam ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan zaman yang terus berkembang dengan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa yang menjadi identitas bersama.

3.4 Implikasi bagi Pendidikan

Pemanfaatan tradisi Nyadran dalam pendidikan memiliki implikasi yang sangat besar, khususnya pada penguatan pendidikan karakter. Pertama, sekolah dapat menghadirkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Selama ini, pembelajaran di sekolah sering kali terlalu menekankan aspek akademis yang bersifat global, sehingga siswa kurang mengenal budaya daerahnya sendiri. Dengan menjadikan Nyadran sebagai sumber belajar, guru mampu menghadirkan materi yang dekat dengan

kehidupan nyata siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media yang memperkaya metode dan materi pembelajaran di sekolah. (Nabilah et al., 2024) Kemudian bisa juga melakukan pemanfaatan Nyadran menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan bermakna. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan pribadi yang utuh. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, syukur, dan penghormatan terhadap leluhur dapat dipelajari langsung dari pengalaman nyata, bukan hanya melalui teori. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai karakter ketika mereka melihat dan merasakannya secara langsung dalam kehidupan sosial. (Indawati et al., 2024)

Lebih dari itu, pemanfaatan Nyadran menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan bermakna. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat satu arah, melainkan sebagai pembentukan pribadi yang utuh. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur dapat dipelajari secara langsung dari pengalaman nyata, bukan hanya melalui buku teks atau penjelasan teoritis di kelas. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut ketika mereka melihatnya dipraktikkan dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Misalnya, ketika mereka ikut serta dalam membersihkan makam desa bersama warga atau membantu menyiapkan makanan untuk acara Nyadran, mereka tidak hanya belajar tentang arti gotong royong, tetapi juga merasakannya. Inilah yang disebut dengan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), di mana pengalaman langsung menjadi jembatan antara konsep dan praktik (Indawati et al., 2024)

Implikasi lain dari penerapan tradisi Nyadran di sekolah adalah terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selama ini, pendidikan sering kali berjalan seolah-olah terpisah dari lingkungan sosialnya. Dengan melibatkan masyarakat dalam memperkenalkan tradisi Nyadran, pendidikan karakter tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga diperkuat oleh ekosistem yang lebih luas. Orang tua dapat ikut serta memberikan cerita tentang sejarah tradisi tersebut, tokoh masyarakat dapat menjadi narasumber yang menjelaskan makna spiritual di baliknya, dan siswa dapat menjadi jembatan antara sekolah dan masyarakat melalui proyek budaya. Kolaborasi semacam ini memungkinkan sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran yang tetap terhubung dengan akar budayanya. Dalam jangka panjang, model pendidikan seperti ini akan mendorong lahirnya generasi yang memiliki kepribadian kokoh, moralitas tinggi, dan kepekaan sosial yang kuat. (Firda Mawaddatul Jannah et al., 2025)

Selain aspek nilai dan hubungan sosial, integrasi tradisi lokal juga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelestarian budaya. Dalam arus modernisasi, banyak tradisi lokal yang terancam punah karena dianggap ketinggalan zaman. Padahal, di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk membangun karakter bangsa. Dengan memanfaatkan Nyadran dalam pembelajaran, sekolah turut berperan sebagai agen pelestarian budaya. Siswa yang mengenal, memahami, dan mengapresiasi tradisi ini sejak dini akan lebih cenderung melestarikannya di masa depan. Mereka tidak hanya menjadi penerima budaya, tetapi juga pewaris yang sadar dan kritis terhadap pentingnya menjaga identitas lokal di tengah pengaruh budaya asing. (Indawati et al., 2024) menjelaskan bahwa tradisi Nyadran dapat dijadikan sumber belajar etnopedagogis di sekolah dasar, karena mengandung nilai-nilai budaya, filosofi, dan sosial yang kaya, serta dapat diaplikasikan ke dalam kurikulum sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan mendekatkan materi pembelajaran pada kehidupan siswa.

Dengan demikian, pemanfaatan tradisi Nyadran dalam pendidikan bukan hanya bermanfaat bagi pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, religius, berjiwa sosial, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya. Melalui langkah ini, pendidikan di Indonesia dapat menemukan titik temu antara tuntutan modernisasi dan pelestarian budaya, sekaligus menghidupkan kembali semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa.

4. CONCLUSION

Tradisi Nyadran, sebagai warisan budaya Jawa, kaya akan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter dan spiritualitas yang berakar pada kearifan lokal. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis Nyadran semakin terkikis, sehingga tradisi ini sering kali hanya dianggap sebagai seremonial tanpa esensi mendalam. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran budaya yang mengancam identitas lokal, menjadikan pelestarian Nyadran sebagai tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan leluhur.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi revitalisasi yang adaptif dan kontekstual sangat diperlukan. Pendidikan budaya sejak dini, pemberdayaan komunitas lokal, dan pemanfaatan teknologi digital seperti dokumentasi online, festival virtual, dan kampanye media sosial dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang Nyadran. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah melalui regulasi yang mendukung pelestarian budaya menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini. Dengan pendekatan ini, Nyadran tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimaknai ulang sebagai instrumen pendidikan karakter, penguatan identitas nasional, dan pemeliharaan kearifan lokal yang relevan di era modern.

REFERENCES

- Abidin, A., Santoso, B., & Putranto, A. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong Dan Eksistensi Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4). <https://doi.org/10.51903/Pendekar.V1i4.348>
- Aminudin, M. (2024). Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawa: Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (Konmaspi)*, 1.
- Annisa Ul Aliyah, T. R. (2022). Nilai-Nilai Estetika Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Indonesian Journal Of Muhammadiyah Studies (Ijmus)*, 3(2), 90–98. <https://doi.org/10.62289/Ijmus.V3i2.45>
- Aryanti, I. (2023). Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarang Menyambut Ramadan Di Dusun Jalan Dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur. 7.
- Bestari, M., Koeswinarno, D., & Hum, M. (2017). Penanggung Jawab Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang. *Jurnal Smart*, 3(4).
- Brilyandio, F. (2021). Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral Kant Dalam Upacara Tradisional Nyadran). *Forum*, 50(1), 34–49. <https://doi.org/10.35312/Forum.V50i1.322>
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020, August 28). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi Dan Nilai Budaya Larung Sesaji Di Tengah Modernisasi (Kajian Pelestarian Tradisi Lokal Di Daerah Blitar Jawa Timur). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 06(03). <https://doi.org/10.33503/Maharsi.V6i3.64>
- Firda Mawaddatul Jannah, Muhammad Ridwan, Naili Azkiya Sari, Munawarotus Sholihah, & Nur Rohman. (2025). Peran Manajemen Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Studi Sekolah Dasar Negeri 01 Karanggondang. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 2(3), 112–121. <https://doi.org/10.61132/Jucapenbi.V2i3.605>
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: *Jurnal Sinektik*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.33061/Js.V6i2.9156>
- Indawati, S., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. 1(3).
- Maulia, R. I., & Brata, D. P. N. (N.D.). Nilai Sosial Dan Budaya Pada Tradisi Nyadran Dusun Paras.

- May Sonia Putri Maharani. (2024). Tradisi Sadranan Jawa Pada Masyarakat Kampung Tua Surabaya Ilir, Kec. Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 4(3), 204–210. <https://doi.org/10.52005/AbdiPutra.V4i3.255>
- Mukarromah, S., Rusly, H. F., & Islam, S. (2025). Tasawuf Values Dalam Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Desa Sumberdawe Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, VIII(1).
- Mundzir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas.
- Nabilah, S. R., Sarmini, S., & Yani, M. T. (2024). Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 358–371. <https://doi.org/10.29408/Jhm.V10i3.26403>
- Rofiq. (2019). Budaya Lokal Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.14421/Edulab.2019.41-02>
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(1), 15–23. <https://doi.org/10.52166/Humanis.V15i1.3305>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/Jst.V3i12.655>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.32585/Cessj.V3i2.2080>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa. *Natur*